

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja dalam istilah asing disebut *adolescence* yaitu suatu masa individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder dan seksual primer sampai saat mencapai kematangan seksual. Kematangan ini tidak hanya berarti kematangan fisik saja, tetapi juga termasuk kematangan sosial-psikologis (*World Health Organization*, 2014). Batasan masa remaja dimulai dari masa remaja awal 12-14 tahun, remaja tengah 15-17 tahun dan remaja akhir 18-21 tahun (Hurlock, 2011).

Lingkungan pergaulan merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu (Suratno, 2013). Bagi seorang remaja, lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupannya. Lingkungan pergaulan secara langsung dijumpai remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau kelompok teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Pratama (2017) menemukan bahwa pergaulan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter seseorang. Pergaulan pertama kali dilakukan di lingkungan keluarga. Dari lingkungan keluarga meluas ke lingkungan sekolah lalu ke masyarakat. Remaja saat ini memiliki pergaulan yang lebih luas dibandingkan dengan pergaulan remaja terdahulu. Semakin ketat aturan pergaulan, semakin baik karakter yang terbentuk (Yusuf, 2014).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling pertama yang berhubungan langsung dengan remaja. Lingkungan keluarga merupakan miniatur dari masyarakat dan kehidupannya. Pola keluarga akan memberi pandangan anak terhadap hidup masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramadani, dkk (2015) ditemukan bahwa keluarga memiliki pengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang kehamilan usia dini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Destariani, dkk (2015) lingkungan keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual pranikah remaja. Selain itu lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai seks bebas (Rosady, 2015).

Lingkungan sekolah atau teman sebaya mempunyai peran penting dalam perkembangan remaja. Remaja cenderung memilih teman yang mempunyai minat dan nilai yang sama, agar mereka memiliki kesamaan dalam berbagai hal sehingga mereka nyaman ketika berkomunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahyani, dkk (2014) ditemukan bahwa intensitas komunikasi dengan teman sebaya tentang seks dapat meningkatkan risiko hubungan seksual pranikah pertama kali.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berkembangnya perilaku seseorang terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan tempat tinggal. Lingkungan dan pergaulan yang tidak baik dapat mempengaruhi remaja untuk melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Adanya dukungan, perhatian, dan energi positif yang diberikan keluarga, teman, dan masyarakat di sekitarnya akan membuat seseorang dihargai dan disayangi sehingga seseorang tidak ingin

mengecewakan orang-orang yang telah mendukungnya (Rusman dan Muin, 2017).

Remaja saat ini membutuhkan banyak perhatian dan memerlukan pengawasan oleh orang tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rehardiyani (2014) ditemukan adanya dampak positif dan negatif dari pemanfaatan internet. Dampak positif penggunaan internet bagi remaja yaitu mempermudah menemukan informasi, mempermudah komunikasi, memperluas pertemanan dan sebagai hiburan. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan internet yaitu gaya hidup yang selalu mengikuti gaya hidup orang barat dan mengakses pornografi, adanya penipuan dan perjudian.

Penelitian yang dilakukan Yeni, dkk (2017) ditemukan remaja yang sering terpapar pornografi akan mempengaruhi ketidakseimbangan pada perkembangan psikologi, emosi dan kognitif. Selain itu remaja yang sering terpapar pornografi berisiko berperilaku seksual 1,3 kali dibandingkan remaja yang tidak pernah mengakses pornografi. Semakin meningkatnya remaja yang mengakses pornografi akan mendorong remaja ke hubungan seksual pranikah sehingga dapat menyebabkan kehamilan usia dini (Dewi, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Winarti, dkk (2011) menunjukkan bahwa 11,9% mengaku melakukan perilaku seksual pranikah berisiko terhadap kehamilan yang tidak diinginkan sebesar 18,6% mahasiswa laki-laki dan 5,8% mahasiswa perempuan memiliki perilaku seksual pranikah berisiko kehamilan yang tidak diinginkan.

Beberapa tahun terakhir kehamilan usia dini merupakan masalah penting yang terjadi tidak hanya di kalangan remaja tetapi menjadi masalah di negara maju maupun di negara berkembang. Berdasarkan data dari Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia (2018) angka kematian ibu di Indonesia pada tahun 2015 sampai saat ini masih tercatat sebesar 305 per 100.000 kelahiran. Angka ini masih jauh dari target *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030, AKI menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup. Tingginya angka kematian ibu di Indonesia disebabkan oleh usia ibu yang terlalu muda (< 20 tahun) sebanyak 20%, perdarahan saat bersalin sebanyak 31%, hipertensi sebanyak 11%, infeksi sebanyak 17% dan lain-lain sebanyak 21% (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2017).

Remaja perempuan yang berusia di bawah 15 tahun sekitar 2 juta melahirkan setiap tahun dan pada remaja perempuan yang berusia 15-19 tahun sekitar 16 juta melahirkan setiap tahunnya. Angka kejadian kehamilan usia dini pada wanita yang berusia 15 sampai 19 tahun adalah 49 per 1000 perempuan di dunia. Angka kejadian kehamilan usia dini di Indonesia sebanyak 48 per 1000 perempuan (*World Health Statistic*, 2014) dan mengalami peningkatan sebanyak 500 kehamilan setiap tahunnya. Angka kejadian kehamilan usia dini di Indonesia tergolong tinggi dibandingkan di Malaysia dan Thailand. Indonesia menempati posisi ke 19 dari 30 negara dalam indeks kesejahteraan remaja menurut CSIS dan *International Youth Foundation* dalam laporan *The Global Youth Wellbeing Index* tahun 2014.

Angka kejadian kehamilan usia dini di Indonesia paling tinggi terjadi di Kalimantan Tengah pada tahun 2017 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Hasil survei yang didapatkan adalah Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2017, setiap 1.000 orang usia 15-19 tahun terdapat 77,92% remaja yang hamil dan melahirkan. Kejadian kehamilan usia dini di Bali

mengalami peningkatan hingga dua kali lipat yaitu sebesar 37% (Data Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia, 2017). Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi (2017) kejadian kehamilan usia dini di Bali tertinggi terdapat di Kabupaten Karangasem dengan *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) sebanyak 46% remaja yang melahirkan usia dini. Hampir di semua Puskesmas yang berada di Kabupaten Karangasem terdapat kejadian kehamilan usia dini yang tercatat, salah satunya di wilayah kerja Puskesmas Selat Karangasem yaitu sebanyak 36 orang ibu hamil berusia < 20 tahun (Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem, 2019).

Kehamilan usia dini berisiko pada aspek kehidupan remaja seperti mempengaruhi kesehatan fisik, psikologis dan sosial. Risiko pada kesehatan fisik berupa keselamatan, kesehatan fisik remaja dan anak yang dikandungnya. Wanita yang hamil usia muda berisiko terhadap berbagai penyakit seperti perdarahan saat hamil, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil, anemia saat hamil, risiko terkena pre-eklampsia, persalinan yang lama dan sulit, kanker serviks, dan kanker payudara. Risiko pada bayi berupa kemungkinan lahir prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), cacat bawaan dan kematian bayi (Manuaba, 2010). Risiko yang bisa ditimbulkan pada psikologis wanita yang hamil usia dini seperti mengalami rasa takut, kecewa, menyesal, dan rendah diri terhadap kehamilannya (Prawirohardjo, 2018).

Remaja memerlukan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tentang dalam upaya pencegahan kehamilan usia dini. Persepsi merupakan pengalaman seseorang tentang suatu objek yang di peroleh melalui serangkaian proses penerimaan informasi. Persepsi remaja dipengaruhi oleh perhatian, perasaan, minat, kebutuhan, pengalaman, kepentingan, kebiasaan dan konstansi (Pieter, dkk.

2011). Dari pergaulan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat remaja akan memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang kehamilan usia dini sesuai dengan pergaulan yang ada di sekitar remaja itu sendiri. Hal ini sangat berkaitan dengan proses penerimaan informasi dan pengalaman dari masing-masing individu.

Kementerian Kesehatan sebagai *leading sector* dalam pelayanan kesehatan remaja telah berupaya memberikan perhatian terhadap masalah remaja seperti pelayanan remaja berbasis sekolah dengan mendapat pelayanan kesehatan melalui UKS, Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) dan Program Generasi Berencana (GenRe). Upaya lain yang dilakukan dengan pengembangan puskesmas sehingga menjadi peduli akan kebutuhan remaja melalui Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Puskesmas dengan PKPR, memberikan layanan kesehatan bagi remaja berbasis sekolah dan berbasis masyarakat. PKPR di puskesmas disesuaikan dengan kebutuhan remaja dengan peningkatan kualitas konseling tenaga kesehatan dan pemberdayaan remaja sebagai konselor sebaya (Arsani & Agustini, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 6 Januari 2020 di SMA Saraswati Selat Karangasem belum pernah diberikan pendidikan tentang kehamilan usia dini. Dari hal tersebut peneliti melakukan wawancara pada 5 siswi kelas X dan 5 siswi kelas XI didapatkan hasil 1 orang siswi kelas X dan 2 orang siswi kelas XI mengetahui dengan baik tentang kehamilan usia dini, penyebab, dampak dari kehamilan usia dini dan tidak mendukung kehamilan pada remaja. Empat orang mengetahui dengan cukup dan tidak mendukung kehamilan

pada remaja. Sisanya tiga orang kurang mengetahui tentang kehamilan usia dini, penyebab, dan dampak dari kehamilan usia dini.

Sekolah Menengah Atas Saraswati Selat Karangasem merupakan salah satu SMA yang berada di wilayah pedesaan di Kabupaten Karangasem. Setiap tahunnya ada saja kejadian kehamilan usia dini di SMA Saraswati Selat Karangasem. Pada tahun 2019 terdapat tiga kejadian kehamilan usia dini. Dari hasil wawancara yang dilakukan juga didapatkan bahwa di SMA tersebut pernah mendapatkan sosialisasi tentang bahaya merokok, kanker serviks, HIV dan penyakit menular seksual lainnya, tetapi belum pernah diadakan sosialisasi tentang kehamilan usia dini. Selain itu di SMA Saraswati Selat tidak terdapat ekstrakurikuler PIKR dan GenRe. Sehingga dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Lingkungan Pergaulan dengan Persepsi Tentang Kehamilan Usia Dini Pada Remaja Putri Kelas X dan XI di Sekolah Menengah Atas Saraswati Selat Karangasem”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara lingkungan pergaulan dengan persepsi tentang kehamilan usia dini pada remaja putri kelas X dan XI di Sekolah Menengah Atas Saraswati Selat Karangasem?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara lingkungan pergaulan dengan persepsi tentang kehamilan usia dini pada remaja putri.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi lingkungan pergaulan pada remaja putri kelas X dan XI di Sekolah Menengah Atas Saraswati Selat Karangasem.
- b. Mengidentifikasi persepsi tentang kehamilan usia dini pada remaja putri kelas X dan XI di Sekolah Menengah Atas Saraswati Selat Karangasem.
- c. Menganalisis hubungan antara lingkungan pergaulan dengan persepsi pada remaja putri kelas X dan XI di Sekolah Menengah Atas Saraswati Selat Karangasem.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis informasi dari usulan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber atau bahan kajian bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian mengenai hubungan antara lingkungan pergaulan dengan persepsi tentang kehamilan usia dini pada remaja putri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi remaja agar mereka menghindari pergaulan yang salah, sehingga terhindar dari kejadian kehamilan usia dini.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi, diskusi dan masukan yang bermanfaat tentang kesehatan reproduksi dalam upaya pencegahan kehamilan usia dini.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi dan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan status kesehatan reproduksi pada remaja.